

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia dijuluki sebagai negara yang mempunyai banyak pulau. Oleh sebab itu, Indonesia memiliki aneka ragam ras, suku, bahasa, dan agama yang berbeda-beda. Ciri – ciri tersebut menjadi membeda antara negara Indonesia dengan negara lainnya. Menurut Garna (2008: 34) keberagaman bangsa Indonesia ini menjadi sangat unik ketika ditambah dengan datang nya kebudayaan bangsa asing ke Indonesia.

Selanjutnya masuknya kebudayaan bangsa asing tersebut salah satu nya adalah memperkaya kebudayaan bangsa Indonesia. Selain menambah dan memperkaya kebudayaan, masuknya bangsa asing ke Indonesia juga memiliki makna dan hal yang positif untuk masyarakat Indonesia. Salah satu hasil dari masuknya kebudayaan asing tersebut adalah dengan cara akulturasi (Athoni,2006: 56).

Nunaid memaparkan (1999 : 32) bahwa akulturasi merupakan prosesbertemu nya beberapa kebudayaan untuk saling bersatu padu agar mendapatkan dan memperkaya kebudayaan tanpa melupakan kebudayaan yang lama Akulturasi adalah proses sosial yang mana datang dan timbul proses sosial yang baru dikalangan masyarakat sehingga adanya percampuran budaya tetapi budaya yang lama tidak hilang dan selamanya tetap ada. Akulturasi tidak

melenyapkan bukti diri seseorang pada saat menghadapi pertemuan dengan keyakinan serta kebudayaan lain, namun akulturasi menjadikan semuanya bersatu untuk kepentingan yang saling mengembangkan.

Akulturasi tidak mengurangi kualitas budaya, baik itu budaya asing ataupun budaya Indonesia. Namun, tidak pula berlawanan pada perubahan upacara atau tradisi serta peraturan pokok kajian agama Islam. Adanya klenteng berkubah atau masjid bercorak Tionghoa di kota Bandung, yang mana salah satunya adalah Masjid Al-Imtizaj ini salah satu sebab dari adanya akulturasi kebudayaan Islam yang terdapat di dalam masjid tersebut.

Pertama kali Masjid di bangun yaitu oleh Nabi Muhammad SAW yaitu Masjid Quba pada 622M. Masjid tersebut dibangun bersama-sama dengan masyarakat yang menganut agama islam, mereka bergotong royong membangun masjid tersebut dari pelapah daun kurma serta bebatuan gurun, mihrab masjid tersebut dibuat dari batu bara. Selain itu, adapula serambi di sekitar dinding masjid, dan terdapat sumur untuk mengambil wudhu dengan beratap yang terbuat dari daun yang besar yaitu daun kurma yang digabungkan memakai tanah liat. Masjid Quba tersebut merupakan salah satu masjid yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW (Gazalba, 2016: 10).

Selain Masjid Quba, Masjidil Haram mempunyai kedudukan yang sangat penting di dalam agama islam, sebab terletak di antara tengah-tengah Ka'bah yang dijadikan kiblat untuk sholat bagi kaum muslimin di dunia, selain itu juga menjadi tempat dilaksanakannya tawaf dalam ibadah haji. Luas nya Masjidil Haram dapat menampung ratusan bahkan jutaan umat yang akan melaksanakan ibadah sholat. Oleh sebab itu, dapat di simpulkan dari dua masjid bersejarah tersebut bahwa di dalam agama islam pembaharuan masjid dapat berubah dalam kurun waktu sejarahnya. Dan apabila bangunan dari masjid tersebut bisa berubah, tentu bangunan dari masjid yang dibangun dalam waktu serta ruang yang berbeda, hasil nya pun akan berbeda-beda. Kemudian masjid yang berada di Washington DC yang dipengaruhi oleh bangunan Amerika diatas nya mempunyai menara yang panjang. Terdapat bangunan untuk madrasah, perpustakaan untuk membaca, dan juga tempat konferensi kebudayaan Negara Timur dan Negara Barat. Sedangkan masjid yang berada di negara Tiongkok membentuk salah satu titik pusat aktivitas sosial serta upacara keagamaan. Pembagian ruang selain untuk tempat kegiatan sosial dan beribadah, ada juga tempat untuk sekolah dan tempat tinggal untuk pengurus masjid tersebut (Gazalba, 2016: 15).

Ciri khas dari masjid sendiri adalah bangunan berpilar tinggi, sengkup perisai yang bersusun rapi, makin banyak lapisannya, makin

tinggi pula tingkat kesuciannya. Masjid yang berada di Tiongkok menjadi pusat peribadatan dan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti tempat-tempat pertemuan, perayaan hari besar islam, konferensi, dan juga kegiatan rapat keislaman. Di nusantara khususnya di Pulau Jawa, masyarakat membangun tempat tersebut menjadi pusat ibadah untuk agama muslim yang dikenal dengan Masjid (Kuntoryo, 1999: 40).

Menurut Santoso (2006: 27) proses perkembangan dari masjid yang ada di Nusantara diawali pada abad ke-8 dan abad ke – 17 yang mana memiliki akulturasi melalui gaya arsitektur Hindu-Budha yang ada pada arsitektur masjid tersebut. Bangunan masjid bergaya tiongkok memakai langgam klinteng yang mana berkaitan dengan suatu budaya, ciri, tokoh, peristiwa, sejarah, dan lain sebagainya Oleh karena itu, bangunan-bangunan masjid pada etnis Tiongkok lebih condong pada klinteng yang berkubah jika dibandingkan dengan bentuk masjid yang lainnya.

Menurut Ramadhan (2019: 27) beberapa karya arsitektur islam yang paling menonjol ialah masjid-masjid kuno yang terletak di nusantara, yang mana memiliki ciri serta bangunan tua bila dilihat dengan bangunan masjid- masjid di negara lainnya. Ciri dari karya arsitektur tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang universal yang mana termuat di dalam arti penting masjid menurut hadist dan tidaknya mempunyai peraturan yang ditulis di dalam ayat-ayat suci dengan cara apa sewajibnya membangun

masjid yang layak, kecuali arah yang disebut kiblat. Oleh karena itu, di dalam islam kalangan arsitektur dan umat islam memiliki keleluasaan dalam berkreasi untuk membuat bangunan masjid yang layak. Salah satu ciri masjid yang menunjukkan ciri bangunan zaman dulu ialah Masjid Agung Demak, Masjid Agung Banten, Masjid Cheng Hoo, dan Masjid kuno lainnya.

Masjid dengan gaya akulturasi Etnis Tionghoa pertama di Indonesia adalah Masjid Cheng Hoo, masjid tersebut dibangun dengan tujuan untuk menghormati jasa seorang muslim cina yang bernama Laksamana Muhammad Cheng Hoo yang mana sebagai seorang tokoh pembawa risalah islam di Indonesia. Masjid tersebut dibangun atas inisiatif seorang warga setempat yang merupakan keturunan mualaf cina bernama Herry Wakong. Beliau berkeinginan membangun masjid dengan gaya arsitektur cina dikombinasikan dengan budaya Arab dan budaya Jawa sehingga terjadi satu akulturasi budaya dalam wujud masjid yang indah (Satrio, 2017, p. 49).

Selain Masjid Cheng Hoo, masjid cina lain yang memiliki karakteristik sendiri yang dipengaruhi oleh etnis tionghoa adalah Masjid Tan Kok Liong, selain masjid tersebut dipengaruhi oleh budaya cina, masjid Agung Tan Kok Liong adalah masjid terbesar yang memiliki pengaruh signifikan dalam sejarah penyebaran islam di Tiongkok. Masjid Tan Kok Liong merupakan bagian dari pesantren At-Taibin yang terletak di Cibinong, Bogor Jawa Barat. Masjid

tersebut memiliki gaya arsitektur cina yang dirancang oleh Anton Medan keturunan Tionghoa yang telah memeluk agama islam (Rahma, 2019, p. 25).

Masjid Agung Sumenep merupakan masjid kedua tertua di Madura yang dibangun pada masa pemerintah Panembahan Sumolo yaitu Tahun 1779. Masjid tersebut merupakan hasil gotong royong masyarakat sekitar keraton yang dipimpin oleh arsitek keturunan Cina yang bernama Lauw Piango. Masjid tersebut merupakan masjid yang kental dengan akulturasi budaya di dalam nya, yaitu budaya Cina, Arab, Eropa, dan Jawa yang terdapat dalam elemen-elemen pembentukan desain pada masjid secara keseluruhan. Akulturasi yang sangat beragam dari berbagai budaya membuat masjid tersebut sangat menarik dan juga dapat memadukan fungsi tipologi dan estetika masjid yang terbentuk (Salehudin, 2021, p. 36).

Kota kembang ialah contoh kota yang memiliki akulturasi budaya dengan etnis Tiongkok. Masuknya etnis tiongkok ke nusantara membuat etnis ini menyebarkan kebudayaan mereka pada titik-titik kota besar di nusantara. Mereka datang pertama kali ke Kota Bandung saat terjadinya Perang Diponegoro Tahun 1925. Keberadaan etnis Tiongkok di Kota Bandung ini mulai terlihat ketika pembangunan masjid yang bergaya Tionghoa dengan menambahkan unsur- unsur tiongkok yang sangat erat, yaitu pada Masjid Al-Imtizaj yang berada di Kota Bandung (Ramadhan, 2019: 35).

Penelitian ini sangat penting dan sangat menarik untuk diteliti sebab

Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung merupakan masjid yang sangat berbeda yang mana menonjolkan pencampuran atau dalam bahasa Tionghoa sering disebut dengan *Ronghe*. Ciri khas tersebut merupakan perpaduan budaya islam dan Tionghoa yang sering kita sebut dengan ‘klenteng berkubah’ karena terdapat bangunan seperti klenteng tetapi memakai kubah sebagai ciri khas masjid pada umumnya. Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung di bangun pada Tahun 2010 yang mana tiap tahun nya masjid ini mempunyai kegiatan yang sering dilakukan oleh para pengurus masjid dan juga masyarakat sekitar, diantaranya seperti sunatan masal, halal bihalal warga masyarakat, buka puasa bersama, dan juga i’tikaf bersama di Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung. Tetapi, pada Tahun 2020 kegiatan-kegiatan tersebut terhenti karena ada nya wabah pandemi yang mengharuskan masyarakat untuk keluar rumah dengan seperlu nya dan juga ditiadakannya semua kegiatan yang menciptakan kerumunan. Oleh karena itu penulis mengharapkan bahwa masjid ini harus mendapatkan perhatian lebih, sebab masjid tersebut sangatlah unik dan menarik. Selain itu, peneliti memilih Masjid Al-Imtizaj sebagai penelitian diantaranya untuk meningkatkan semangat dan melestarikan terhadap bangunan, arsitektur, dan juga pengelolaan yang ada pada Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung khusus nya oleh masyarakat sekitar Masjid Al-Imtizaj. Karena pada kenyataan nya, banyak masyarakat Kota Bandung yang belum mengenal lebih jauh bahkan tidak tahu sama sekali

dengan adanya Masjid Al-Imtizaj ini. Berdasarkan hal tersebut yaitu berkenaan dengan akulturasi budaya islam dalam arsitektur Masjid Al-Imtizaj Kota Bandug, penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam bentuk karya ilmiah skripsi, dengan judul **“Akulturasi Budaya Islam dalam Arsitektur Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung Tahun 2010 – 2020.”**

## **B. Perumusan Masalah**

Penelitian yang penulis teliti berusaha untuk menerangkan dan menjelaskan lebih dalam tentang Masjid Al-Imtizaj yang mana mencakup sejarah, arsitektur, dan aktivitas Masjid Al-Imtizaj kota Bandung Tahun 2010 – 2020. Dilihat dari latar belakang yang sudah peneliti kutipkan, ada beberapa permasalahan, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Masjid Al-Imtizaj kota Bandung tahun 2010 – 2020?
2. Bagaimana akulturasi budaya Islam pada Masjid Al-Imtizaj kota Bandung tahun 2010 – 2020?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari penelitian yang ditulis mengenai Masjid Al-Imtizaj kota Bandung tahun 2010 – 2020, ada beberapa tujuan penelitian yang sangat diharapkan dari penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah Masjid Al-Imtizaj kota Bandung tahun 2010 – 2020.



2. Untuk mengetahui akulturasi budaya Islam pada Masjid Al-Imtijaz kota Bandung tahun 2010 – 2020.

Selain tujuan yang sudah penulis kutip di atas, penulis juga mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai peningkatan semangat dan melestarikan terhadap bangunan, arsitektur, dan juga aktivitas-aktivitas yang ada pada Masjid Al-Imtijaz kota Bandung khususnya oleh masyarakat sekitar.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Berhubungan dengan berbagai objek penelitian ini yakni tentang Masjid Al-Imtijaz, untuk saat ini penulis tidak mendapatkan buku ataupun tulisan lain yang berhubungan langsung dengan Masjid Al-Imtijaz, baik itu kajian arsitektur, kajian akulturasi, serta kajian historisnya. Namun, penelitian mengenai sejarah masjid, akulturasi masjid, dan bangunan-bangunan masjid di nusantara sudah banyak sumber yang didapatkan. Contohnya adalah mengenai Masjid Agung Banten, Masjid Agung Demak, serta masjid-masjid lainnya.

1. Soni Sandono, di dalam jurnalnya, yakni “Akulturasi Budaya Islam pada Masjid Cikapundung Bandung” : Universitas Telkom, 2020. Yang mana memiliki persamaan model dalam tata cara penulisannya dan juga dengan temanya, yaitu Akulturasi dan Bangunan pada Masjid. Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian yang akan diteliti ialah objeknya, yakni Masjid Al-Imtijaz kota Bandung dalam sejarahnya serta filosofi akulturasi dan

filosofi arsitekturnya seperti ruangan dan lain-lain.

2. Yanuar Satrio di dalam jurnalnya “Analisis Akulturasi Budaya China dan Jawa Terhadap Masjid Cheng Hoo” : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017. Memiliki persamaan model dalam penulisan dan juga tema nya yaitu mengenai akulturasi dari bangunan masjid. Perbedaan nya terletak pada objek penelitian. Yakni, Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung dalam sejarah nya serta filosofi akulturasi dan filosofi arsitekturnya seperti, ruangan dan lain-lain.
3. Steffi dalam jurnalnya “Akulturasi Budaya Etnis Tionghoa Muslim di Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya” : Universitas Widya Kartika Surabaya, 2019. Memiliki persamaan model dalam penulisan dan juga temanya yaitu mengenai akulturasi dari bangunan masjid. Perbedaan nya terletak pada objek penelitian. Yakni, Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung dalam sejarahnya serta filosofi akulturasi dan filosofi arsitekturnya seperti, ruangan dan lain-lain.
4. Eddy Hadi Waluyo di dalam jurnalnya yang berjudul “Akulturasi Budaya Cina Pada Arsitektur Masjid Kuno di Jawa Tengah” Universitas Trisakti, 2013. Memiliki persamaan model dalam penulisan dan juga tema nya yaitu mengenai akulturasi dari bangunan masjid. Perbedaan nya terletak pada objek penelitian. Yakni, Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung dalam sejarah nya serta filosofi akulturasi. Jurnal ini dibutuhkan oleh

penulis yaitu sebagai penguraian budaya dan tradisi yang terpandang pada bangunan Masjid Al-Imtijaz Kota Bandung.

5. Rendyansyah dalam skripsinya yang berjudul “Akulturasi Budaya Tionghoa Pada Arsitektur Bangunan Masjid Jamik Sumenep (Studi Relief Masjid Jamik Sumenep), Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. Di dalam skripsi nya memaparkan mengenai bagaimana kaulturasi budaya Tionghoa dan pengaruhnya pada Masjid Jamik Sumenep dengan menggunakan pendekatan Antropologi Agama terutama mengenai reliefnya. Penelitian ini menemukan pengaruh budaya Tionghoa di Jawa Timur dan Sumenep khususnya dalam segi arsitektur dan sumbangsih kriyawan Tionghoa dalam membangun masjid. Skripsi ini sangat dibutuhkan untuk acuan dan referensi untuk menjelaskan penelitian yang penulis lakukan.
6. Gazalba Sidi dalam jurnalnya “Masjid sebagai pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam”: UIN Suska Riau, 2016. Menjelaskan mengenai pusat ibadah yangmana menjelaskan mengenai bangunan masjid serta arsitektur dan petugasnya. Jurnal ini sangat dibutuhkan untuk acuan dan referensi untukmenjelaskan penelitian yang penulis lakukan.
7. Sakal Ramadhan dalam jurnalnya “Masjid Kuno di Indonesia”: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2019. Mendeskripsikan bentuk-bentuk masjid kuno yang ada di Indonesia dengan arkeologi sebagai cabang ilmu

pembantunya. Selain itu menjelaskan awal mula sejarah islam Indonesia dengan menunjukkan bukti tertulisnya saja. Jurnal ini dibutuhkan oleh penulis yaitu sebagai penguraian budaya dan tradisi yang terpendang pada bangunan Masjid Al-Imtijaz Kota Bandung.

#### **E. Langkah-Langkah Penelitian**

Penelitian sejarah adalah suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang sangat akurat terkait kejadian-kejadian dan perkembangan yang terjadi di masa lampau. Salah satu tujuannya adalah memberikan penjelasan serta merekonstruksi masa lalu dengan cara faktual dan terstruktur, yaitu melalui pengumpulan, mengevaluasi, mengverifikasi fakta dan menyimpulkan dari seluruh kegiatan tersebut.

Beberapa tahapan yang dilakukan di dalam penelitian ini yakni menggunakan penelitian sejarah yang mana sebagai cara untuk menjelaskan awal mula pendirian, bagaimana akulturasi budaya islam di dalam bangunan Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung dan juga aktivitas-aktivitas yang ada di masjid tersebut. Maka tahapan-tahapan penelitiannya adalah:

##### **1. Tahapan Heuristik (Pengumpulan Data)**

Tahapan heuristik di dalam sebuah penelitian adalah pengumpulan dari berbagai sumber atau kesaksian sejarah. Tahap Heuristik ialah pengumpulan suatu data dan juga berbagai kegiatan

menggabungkan berbagai informasi serta fakta yang dapat dipakau untuk sumber sejarah (Daliman, 2012: 36).

Tahapan Heuristik ini dilaksanakan dengan mencari referensi yang ditetapkan dengan cara menghimpun wawancara, buku, koran serta beberapa dokumen internet yang menunjang pada penelitian. Di samping itu, mencari beberapa sumber pun dilakukan melalui studi literatur.

Di dalam Tahapan Heuristik ini, penulis berupaya menmenghimpun sumber ke dalam dua bagian, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Yang diartikan dalam sumber primer ini ialah tulisan yang berhubungan dan kesaksian seseorang atas peristiwa itu. Lain hal dengan sumber sekunder, peneliti memakai buku – buku yang menunjang pada penelitian.

Mengenai sumber yang penulis dapatkan yakni sebagian besar berupa wawancara, koran, dan file internet. Penulis mendapatkan sumber tersebut di berbagai tempat, salah satunya adalah Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berlokasi di Jalan A.H. Nasution, No. 105, Kota Bandung. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora yang berlokasi di Gedung Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah yang berlokasi di Jl. Kawalayaan Indah II No. 4, Kota Bandung,

Masjid Al-Imtizaj yang berlokasi di Jl. ABC No. 8 Kota Bandung, dan juga Balai Iklan Pikiran Rakyat yang berlokasi di Leuwi Panjang Kota Bandung.

Sebagaimana penulis ketahui ada dua sumber dalam tahapan heuristik ini, yaitu sumber primer dan juga sumber sekunder. Berikut merupakan sumber primer yang penulis dapatkan, yakni:

a. Sumber Primer

1) Tertulis

- a) Dokumen Pengurus Masjid, Lampiran analisis unsur-unsur pembauran arsitektur islam dan arsitektur cina, 2010.
- b) Dokumen Pengurus Masjid, Lampiran bentuk lahan dan Interior Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung oleh pengurus Masjid Al-Imtizaj, 2010.
- c) Dokumen Pengurus Masjid, Lampiran bentuk kerangka pembangunan Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung, 2010.
- d) Dokumen Pengurus Masjid, Lampiran Data lokasi Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung, 2020.
- e) Dokumen Pengurus Masjid, Lampiran Lingkungan dan Bangunan Masjid Al-Imtizaj, 2022.
- f) Dokumen Pengurus Masjid, Struktur dalam Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung.

- g) Koran Tempo yang berjudul “Masjid Berarsitektur Klenteng untuk Pembauran di Bandung” terbit pada Hari Jumat, Tanggal 2 Juni 2017.
  - h) Koran Ayo Bandung yang berjudul “Masjid Al-Imtizaj Harmoni Budaya Tionghoa dan Timur Tengah” terbit pada Hari Sabtu, 21 Januari 2017.
  - i) Koran Republika yang berjudul “Al Imtizaj, Masjid dengan Arsitektur Tionghoa di Bandung” yang terbit pada Hari Selasa, 05 April 2020.
  - j) Koran Tribun Jabar yang berjudul “Masjid di Tengah Kota Bandung Bernuansa Paduan Kultur Islam dan Tionghoa” terbit pada Hari Jumat, 10 Mei 2019.
  - k) Koran Suara yang berjudul “Riwayat Masjid AL-Imtijaz, Titik Nol Para Mualaf Pencari Allah SWT”, terbit pada hari Rabu, 6 April 2020.
  - l) Koran Inilah Koran yang berjudul “Uniknya Masjid Al-Imtijaz di Jalan ABC Bandung”, terbit pada hari Selasa, 21 Mei 2019.
- 2) Benda/Material. Visual. Audiovisual
- a) Lempengan kayu sebagai bukti pembangunan Masjid Al-Imtijaz kota Bandung pada dinding bagian belakang masjid.

Penulis memfoto langsung pada tanggal 10 Mei 2020.

- b) Lempengan kayu “akhlak masuk/berada di Masjid”, 2022.
- c) Lempengan besi sebagai penanda tempat sholat wanita dan tempat wudlu & toilet wanita, 2022.
- d) Lempengan besi sebagai penanda tempat wudlu laki-laki dan tempat wudlu wanita, 2022.
- e) Bandung TV. “Ngabuburit di Masjid Tiongkok Bandung”, ditayangkan pada 10 Mei 2020.
- f) Net TV. “Pesona Islami Masjid Al-Imtizaj”, ditayangkan pada 16 Juli 2015.
- g) Video Youtube “Singgah ke Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung, Bernuansa Oriental”, akun Ridwan Spektra, 2019.
- h) Video Youtube “Masjid Al-Imtizaj Bernuansa Tionghoa dengan Arsitektur Indah”, akun Mubin Mustari, 2021.
- i) Video Youtube “Klenteng Berkubah Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung Wisata Religi”, akun Rumah Tandan, 2020.
- j) Foto, bangunan Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung, 2019.
- k) Foto, bangunan Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung, 2020.
- l) Foto, bangunan ruangan sholat wanita, 2020.
- m) Foto, tempat penyimpanan alat sholat wanita, 2022.
- n) Foto, tempat wudhu laki-laki, 2022.



- o) Foto, tempat khusus jemaah wanita, 2022.
  - p) Foto, tempat khusus jemaah laki-laki, 2022.
  - q) Foto, pintu masuk Masjid Al-Imtizaj kota Bandung, 2022.
  - r) Foto, pagar Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung, 2022.
  - s) Foto, lampion cina pada Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung, 2022.
  - t) Foto, Mihrab pada Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung, 2022.
  - u) Foto, struktur dalam ruangan Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung, 2022.
  - v) Foto ornamen pada ruang solat wanita Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung, 2022.
  - w) Foto, kubah Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung, 2022.
- 3) Lisan
- a) Cici Jeslin, umur 47 tahun “Bidang Humas Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung”.
  - b) Anen, umur 35 Tahun “Bidang Sumber Daya Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung”.
  - c) Engkus, 60 Tahun “Jama’ah sesepuh Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung”.
  - d) Ade Permana, 49 Tahun “Bidang Sarana dan Prasarana Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung”.

- e) Hanifah, 25 Tahun “Jama’ah Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung”.
- f) Aldi, 25 Tahun “Jama’ah Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung”.
- g) Dadan Sulaiman, 53 Tahun “Masyarakat Sekitar Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung”.
- h) Agus, 50 Tahun “Ketua DKM Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung”.
- i) Diana Maria, 29 Tahun “Seorang Mualaf sekaligus Pengurus Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung”.
- j) Mahadis, 27 Tahun “Sekretaris Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung”.

b. Sumber Sekunder

1) Tertulis

- a) Sakal Ramadhan, “*Masjid Kuno di Indonesia*”, Cirebon, IAIN Syekh Nurjati, 2019.
- b) Gazalba, “*Masjid sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan dalam Islam*”, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016.
- c) Soni Sadono “*Akulturasasi Budaya Islam pada Masjid Cikapundung Bandung*”, Bandung, Universitas Telkom,

2020.

- d) Koran Mualaf Center yang berjudul “Berbagi Takjil Bersama Mualaf Jawa Barat dan Masjid Al-Imtizaj”, terbit pada Hari Senin, 27 Mei 2019.
- e) Garna. (2008). *Budaya Sunda dalam Melintasi Waktu dan Menentang Masa Depan*. Bandung: JG Foundation.
- f) Kutoyo. (1999). *Peninggalan Situs serta Bangunan yang Bercorak Islam di Indonesia*. Jakarta: PT mutiara Sumber Widya.
- g) Nunaid, H. (1999). *Asimilasi, Akulturasi, dan Integritas Nasional*. Jakarta: Humaniora.
- h) Utami. (2012) *“Integritas Konsep Islam”*. Bandung: Biru Press.
- i) Sudarsono Katam Kartodiwirjo. (2006) *“Bandung: Kilas Peristiwa Mata Filatelis”*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

## 2. Tahapan Kritik (Penyeleksian Sumber)

Tahapan kritik atau penyeleksian sumber ialah tahapan yang mempunyai tujuan untuk memilah dan memilih sumber yang telah di dapatkan oleh peneliti secara tepat, selain itu di dalam tahapan kritik ini peneliti harus menyaring sumber primer supaya terungkap kebenaransumber yang sesuai keinginan (Sjamsuddin, 2007: 130).

a) Kritik Eksternal

Di dalam tahapan kritik eksternal, setelah penulis selesai mengadakan kritik ekstren dan dapat membuktikan bahwa sumber yang penulis hadapi merupakan sumber yang penulis cari-cari, maka kini penulis memasuki pada tahapan kritik internal.

Tahapan yang mempunyai fungsi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ialah tahapan kritik ekstern, yakni:

1) Apakah sumber tersebut merupakan sumber yang kita kehendaki. Pertanyaan itu merupakan persoalan faktual tidaknya ataupun sejatitidaknya suatu sumber tersebut. Dengan kata lain, apakah sumber yang digunakan kredibel ataukah palsu? Dalam hal tersebut hal yang teliti umpamanya: tanggal, materi yang digunakan seperti tinta, pengarang, tanda tangan, tulisan tangan, materi, dan jenis huruf.

2) Apakah sumber tersebut utuh atau telah banyak diubah?

Pertanyaan tersebut harus ditelaah melalui kritik atas teks. Kritik tersebut berusaha mencari perubahan apa yang telah terjadi di dalam teks tersebut, di samping itu pun kritik teks bertujuan untuk mengetahui bagaimana isi sumber yang asli. Asli yang memiliki arti yang sebenarnya dari tangan penulis dokumen.

Dokumen yang dibuat dengan photocopy untuk kepentingan sejarah dapat diakui sebagai sumber asli.

Tahapan pertama yaitu peneliti melaksanakan kritik eksternal yang bertujuan untuk menguji keaslian melalui pengamatan penerbit atau yang mengeluarkan sumber, bentuk sumber tersebut apakah palsu atau asli, dan juga merupakan turunan atau bukan (Kosim, 1984: 39). Sumber tulisan yang penulis dapatkan masih tersimpan dengan rapi dan juga masih sangat jelas untuk dijadikan sumber dalam penelitian, selanjutnya berupa koran-koran yang diperoleh dari koran lokal yaitu Ayo Bandung, Koran Republika, dan juga Koran Tempo. Koran yang diperoleh penulis ialah koran yang mutlak tidak ada perubahan. Untuk sumber visual dijadikan sumber primer karena hasil liputan langsung dari Masjid Al-Imtizaj dan setelah dianalisis memang sumber tersebut sangat dipercaya. Untuk sumber lisan yang di dapatkan yaitu pelaku yang menjadi saksi awal adanya Masjid Al-Imtizaj, beliau merupakan sumber yang mengetahui dan ikut serta dalam kepengurusan Masjid Al- Imtizaj. Umurnya masih sangat produktif sehingga daya ingat masih sangat kuat serta dapat dipercaya untuk menjelaskan pembahasan di dalam wawancara.

b) Kritik Internal

Selanjutnya, apabila telah selesai melaksanakan kritik eksternal dan berhasil memastikan bahwa sumber tersebut merupakan sumber yang dicari-cari. Yakni selanjutnya yaitu tahapan kritik internal yang mempunyai fungsi untuk menjawab pertanyaan yakni:

1) Apakah sumber tersebut kredibel atau tidak?

Pertanyaan di atas mesti dijawab dengan memakai analisis sumber-sumber. Analisis tersebut membuktikan apakah sumber tersebut asli atau turunan. Cara tersebut sangat penting bagi beberapa dokumen ketika salah satu cara untuk menambah banyak adalah dengan cara menyalinnya. Dalam hal itu, kemungkinan besar terdapat perubahan di dalam isi dokumen tersebut. Selain itu, mengadakan penilaian intrinsik (hakiki) terhadap sumber yang dimulai dengan menentukan sifat sumber itu. Kemudian dilanjutkan dengan menyoroti pengarang sumber.

Tahapan kritik internal ini berfungsi untuk menguji sumber yang berkenaan dengan kesaksian yang diberikan oleh sumber tersebut apakah dapat dipercaya atau tidak. Sumber tulisan yang diperoleh penulis berupa buku, koran, dan arsip untuk sumber lisan yaitu wawancara. Setelah dilaksanakan kritik eksternal, sumber tertulis

dan sumber lisan tersebut di kritik secara internal dengan memakai penilaian hakiki terhadap sumber yang diperoleh. Hasil yang didapatkan dari tahapan ini yakni sumber tulisan berupa koran sangat sinkron dengan penelitian yang akan diteliti. Oleh karena itu, sumber tersebut lolos di dalam proses kritik internal.

### 3. Tahapan Interpretasi (Penafsiran)

Tahapan interpretasi ialah pengertian atas kebenaran seorang peneliti yang berupaya menuliskan kebenaran dan fakta yang telah penulis lewat di tahap kritik dan dari sumber yang relevan yang masuk akal. Menurut Abdurahman (2001: 44) di dalam tahapan metode penelitian dapat dilakukan dengan dua cara pada tahapan interpretasi, yaitu telaah atau penjabaran serta imitasi atau membaurkan.

Peneliti memanfaatkan tata cara telaah atau penjabaran yang menurut Sjamsuddin (2007: 36) menarangkan jika dalam pengertian telaah tidak ada alasan tunggal dalam sesuatu kejadian sejarah. Tidak hanya itu, penulis pun memakai cara interpretasi penjabaran guna mempersatukan bermacam kenyataan yang mana sudah dikonfirmasi guna mengatur penjabaran yang berurutan serta dapat dipertanggungjawabkan. Ketika melaksanakan tahapan interpretasi ini, fakta-fakta mesti dirangkai serta disatukan sampai menjadi satu kesatuan yang selaras.

Konsep akulturasi menurut Koentjaraningrat (2015: 52) adalah suatu proses atau metode sosial yang muncul jika sekelompok manusia dengan kebudayaan dihadapkan kepada unsur – unsur suatu kebudayaan baru sehingga unsur kebudayaan yang baru secara berangsur-angsur diterima tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan itu. Dengan katalain, suatu unsur kebudayaan tidak pernah didifusikan tetapi di gabungan secara kompleks dan terpadu.

Menurut Suryadi (2012: 39) adanya suatu percampuran suatu budaya pasti timbul dan berdampak kepada bidang arsitektur dengan istilah lain yaitu akulturasi budaya dalam arsitektur. Hal ini hubungan berkaitan dengan kecondongan manusia untuk meniru yang mereka temui dalam perjalanan, sehingga unsur-unsur kebudayaan secara berangsur-angsur diolah ke dalam budaya sendiri tanpa mengakibatkan hilangnya jati diri kebudayaan itu sendiri. Dalam hal nya arsitektur, akulturasi ialah sebuah bentuk percampuran budaya yang terlihat dari bentuk arsitektur sebagai bentuk dari kebudayaan yang terdapat pada suatu daerah, dengan tidak menghilangkan jati diri budaya lokal maupun budaya baru.

Model atau langgam arsitektur merupakan prinsip yang sangat dasar dalam perwujudan sebuah bentuk bangunan. Sebuah model dapat



memuat unsur-unsur seperti bahan, metode, dan karakter konstruksi. Sebagian besar arsitektur dapat dibedakan sebagai kronologi model yang berubah seiring berjalannya waktu, hal tersebut menunjukkan adanya perubahan model atau timbulnya gagasan dan teknologi yang baru, sehingga adanya model baru dari sebelumnya.

Sejak zaman dulu, dalam sejarah manusia terdapat gerak migrasi atau perpindahan dari suatu suku bangsa di wilayah yang mengakibatkan percampuran antara kelompok manusia dengan kebudayaan yang baru, oleh sebab itu manusia di dalam kebudayaan itu dihadapkan dengan kebudayaan baru yang asing (Koentjaraningrat, 2015: 74).

Seiring dengan berkembangnya budaya Islam di Indonesia semakin bertambahnya budaya nasional di Nusantara, selain itu menambah dan memberikan corak budaya Indonesia namun, karena budaya yang tumbuh di Indonesia sangat kuat pada masyarakat oleh karena itu tumbuhnya budaya Islam tidak dapat menggantikan bahkan menghilangkan budaya yang sudah ada sebelumnya. Oleh sebab itu, terjadilah akulturasi antara budaya Islam dengan budaya yang sudah ada. Cara akulturasi di dalam istilah masyarakat Indonesia disebut dengan pembudayaan dimana suatu budaya yang dibawa oleh sebagian kelompok bisa menyesuaikan dan mempelajari sikap dengan sistem norma, adat-istiadat yang hidup di dalam kebudayaan

(athoni, 2006: 30).

Dalam penelitian ini, akulturasi kebudayaan islam di dalam arsitektur Masjid Al-Imtizaj yang berada di Kota Bandung ini dibangun dan juga menjadi salah satu bangunan ibadah yang sangat unik sekaligus menjadikan budaya yang sangat berkembang untuk saat ini. Sebagai dari jawaban informan yaitu Cici Jeslin yang mana masjid ini dibentuk sebagai salah satu pertukaran budaya antara Budaya Tiongkok dan Budaya Indonesia tanpa meninggalkan budaya khas nya sendiri yaitu sebagai tempat beribadah.

Dengan mengumpulkan fakta yang telah dijelaskan bahwa Masjid Al-Imtizaj Bandung ini dibangun pada Tahun 2010 sesuai wawancara dengan Cici Jeslin bidang Humas Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung. Dengan bangunan yang unik dan klenteng berwarna merah ciri khas budaya Tiongkok menunjukkan bahwa bangunan itu adalah tempat untuk beribadah umat muslim bukan bangunan biasa ataupun tempat wisata. Ditambah beraneka ragam aksesoris budaya Tiongkok salah satunya seperti ornamen lampu Tiongkok yang berbentuk bulat yang menggantung di bangunan Masjid Al-Imtizaj yang berada di Kota Bandung.

Masjid Al-Imtizaj yang berada di Kota Bandung ini selalu menunjukkan bangunan yang sangat berkembang, maka ketika

masyarakat Indonesia mendirikan sebuah masjid, mereka berusaha membangun dan memperturukan model gagasan yang sangat modern. Oleh karena itu, Masjid Al-Imtizaj ini salah satu masjid kebanggaan masyarakat Kota Bandung. Menurut masyarakat muslim, atap kubah adalah ciri yang sangat familiar yang paling mudah dicari untuk sebuah masjid. Menurut Sadono(2020: 27) Semua masjid mempunyai atap kubah yang mana banyak sekali ditemukan di semua daerah baik di perkotaan maupun di pedesaan yang ada di Nusantara. Berbeda dengan Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung yang mana atap kubah nya berbentuk klenteng serta miniatur yang lain.

Adapun arti dari arsitektur di dalam Masjid Al-Imtizaj yaitu suatu bangunan yang dipengaruhi oleh beberapa budaya dan tradisi yang dilakukan secara otodidak dimana imajinasi berbentuk di dalam memori masyarakat secara umum. Dalam hakikatnya, bangunan masjid yang ada di Indonesia semakin maju, bangunan masjid tidak harus mutlak atas prosedur masyarakat yang telah direncanakan tetapi sudah dilapisi oleh arsitektur dan para akademisi yang handal (Utami, 2012: 20).

Hal tersebut sangat mempengaruhi karakteristik dari perwujudan para arsitektur masjid yang ada di Indonesia yang mana contohnya adalah dengan adanya bangunan Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung yang

dibangun Tahun 2010. Berdasarkan penjelasan diatas judul penelitian yang akan diambil adalah “Akulturasi Budaya Islam Dalam Arsitektur Masjid Al- Imtizaj Kota Bandung Tahun 2010 – 2020.”

#### 4. Tahapan Historiografi

Menurut Daliman (2012: 44) historiografi ialah tahapan metode penelitian yang berbentuk aktivitas penyusunan dari hasil pengertian atas keterangan-keterangan serta usaha untuk merekonstruksi masa lalu dan memberikan jawaban dari permasalahan yang mana sudah diformulasikan sebelumnya. Dengan begitu tahapan dari historiografi merupakan tahap selanjutnya dari tahapan interpretasi yang mana setelah itu hasil dari tahapan tersebut disusun sedemikian rupa menjadi cerita yang menarik dan sesuai dengan fakta yang ada. Setelah itu penulisan dalam tahapan metode penelitian historiografi ini ditulis menjadi sesuatu karya cerita dalam sejarah yang sebanding atau selaras dengan sebaik mungkin.

Tahapan historiografi ini merupakan tahapan akhir atau tahapan puncak dalam penyusunan metode penelitian sejarah. Dalam tahapan ini penulis mengatakan, mengungkapkan, dan juga menguasai *history* ataupun sejarah bagaimana terbentuknya. Awal mula langkah-langkah di dalam tahapan ini adalah awal diadakannya seleksi, setelah itu kronologi serta imajinasinya. Seleksi ialah tahapan dimana peneliti menyeleksi fakta yang

sangat relevan serta membagi fakta-fakta yang berkesinambungan ataupun tidak. Selanjutnya sesi perkembangan atau kronologi merupakan batasan waktu yang mana peneliti harus terpusat kepada masa lalu dengan rentang waktu yang akan diteliti, maka dari itu peneliti tidaklah terjalin penyimpangan waktu dan juga penyimpangan tempat yang akan diteliti. Ditambahkan dengan tahap imajinasi yang berkesinambungan dengan pikiran khayalan seorang penulis dalam mewujudkan penelitian namun ditentukan oleh kebenaran-kebenaran atau fakta yang relevan yang mana tidak berkahyal sembarangan yang menyusun penulisan secara leluasa (Daliman, 2012: 50).

